Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)
Vol. 7, No. 1, July 2024, pp. xx-xx
ISSN 2614-1620
http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALISME PADA PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH KLECO

Mutiara Fitrasari [a,1,*] , Lisa Retnasari [b,2]

[a] Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
[b] Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia)
[1] 2000005160@webmail.uad.ac.id*; [2] lisaretnasari@pgsd.uad.ac.id
* corresponding author

ARTICLE INFO

Received
Revised
Accepted

Keywords
Pendidikan Pancasila
Nasionalisme
Sekolah Dasar

ABSTRACT

Rasa nasionalisme menjadi salah satu hal yang penting untuk keberlangsungan suatu bangsa. Salah satu langkah penanaman rasa nasionalisme pada peserta didik sejak dini adalah melalui pendidikan kewarganegaraan atau yang sering disingkat dengan Pendidikan Pancasila. SD Muhammadiyah Kleco sebagai salah satu SD Muhammadiyah ternama di Yogyakarta memiliki caranya tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila agar dapat membentuk karakter nasionalisme sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco;2) Menjabarkan faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kleco pada bulan Januari-Agustus 2024. Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas II. Triangulasi yang dipergunakan adalah triangualasi sumber data diperkuat dengan triangulasi teknik. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco dilaksanakan dalam intrakurikuler terutama pada materi ”Pancasila Dasar Negaraku” yang memuat tentang sikap nasionalisme yang dituangkan dalam modul ajar, materi dan kegiatan pembelajaran; 2) Faktor pendukung Peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter nasionalisme ada 3 yaitu kekompakan guru, kemauan peserta didik, dan kerjasama guru serta orang tua; dan 3) Faktor penghambat ada 2 yaitu banyaknya peserta didik dan motivasi peserta didik yang mudah berubah.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. Introduction

Rasa nasionalisme menjadi salah satu hal yang penting untuk keberlangsungan suatu bangsa. Dengan rasa nasionalisme yang baik rasa persatuan di Indonesia dapat terjalin dengan baik pula [1]. Namun, ditengah gempuran era globalisasi seperti ini, semakin banyak warga negara yang kehilangan rasa nasionalismenya. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari masyarakat yang cenderung lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya Indonesia [2]. Tidak hanya itu, banyak anak-anak yang lebih paham cerita ataupun kisah dari negara lain

dibandingkan cerita rakyat Indonesia. Bahkan, cara berpakaian anak muda zaman sekarang juga lebih mendekati budaya barat [3].

Pengaruh globalisasi menjadi salah satu hal yang secara lambat tapi pasti telah merubah rasa nasionalisme peserta didik di Indonesia.Bahkan dapat dilihat beberapa tahun belakangan rasa nasionalisme peserta didik semakin lama semakin menurun (Mahardika &Ramadhan, 2021). Hal ini tentunya juga berkaitan dengan cepatnya informasi serta budaya lain yang dengan mudah menjadi konsumsi peserta didik saat ini. Dengan adanya pengaruh globalisasi, budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia tanpa ada batasan yang pasti [5]. Dampak yang sangat terlihat saat ini adalah peserta didik di Indonesia lebih suka untuk mengonsumsi barang luar negeri ataupun lebih suka untuk melihat dan mendengarkan budaya luar negeri dibandingkan dengan barang serta budaya lokal [6].Tentunya hal ini menjadi masalah karena rasa nasionalisme peserta didik semakin lama akan semakin terkikis dan takutnya suatu saat akan menghilang.

Hal ini juga diperparah dengan datangnya era 4.0 dimana perkembangan teknologi digital menjadi semakin cepat dan mudah dijangkau. Era 4.0 memang memiliki dampak positif terkait persebaran informasi serta perkembangan bangsa karena teknologi akan semakin maju dengan pesat [7]. Namun, sisi negatifnya adalah teknologi seperti *smartphone* dan internet juga semakin cepat dikenal oleh masyarakat bahkan anak usia sekolah dasar [8]. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia sekolah dasar mulai kelas 1 pun sudah mengenal cara menggunakan teknologi modern terutama *smartphone* dengan baik. Hal ini tentunya juga membuat budaya luar juga semakin cepat untuk dikenal oleh anak-anak [9].

Untuk mengatasi permasalahan menurunnya rasa nasionalisme peserta didik maka dibutuhkan pemahaman tentang rasa nasionalisme sejak dini bagi peserta didik [3]. Hal ini tentunya dapat dicapai dengan pelaksanaan pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi permasalahan dan menjamin masa depan seseorang. Pendidikan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan kemajuan berpikir dan negara [10]. Pendidikan yang baik biasanya akan memberikan bekal rasa nasionalisme yang tinggi sehingga ketika sudah dewasa seseorang akan memiliki rasa cinta terhadap negaranya [5]. Dengan demikian rasa nasionalisme akan terbentuk dengan sendirinya. Lembaga formal pendidikan yaitu sekolah juga bisa menjadi sebuah pondasi awal dalam menciptakan rasa nasionalisme sejak dini. Dimulai dari TK hingga perguruan tinggi banyak langkah yang bisa dilakukan dalam melaksanakan penanaman rasa nasionalisme [11].

Salah satu langkah penanaman rasa nasionalisme pada peserta didik sejak dini adalah melalui pendidikan kewarganegaraan atau yang sering disingkat dengan Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang berbangsa dan bernegara [12]. Pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan juga membawa misi untuk membentuk moral peserta didik sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.Pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan sebagaimana mestinya akan menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini kepada peserta didik [13]. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan rasa nasionalisme, patriotisme, serta menumbuhkan sifat demokratis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan rasa nasionalisme karena mengajarkan ideologi pancasila untuk membekali peserta didik dengan ilmu tentang keluhuran moral Indonesia [14]. Pendidikan Pancasila juga sering disebut sebagai salah satu program pendidikan yang memiliki inti untuk memberikan pengaruh positif pada peserta didik sehingga dapat bertindak sesuai dengan ideologi pancasila [15].

Pelaksanaan Pendidikan Pancasila juga dititik beratkan agar peserta didik memiliki rasa cinta terhadap tanah air sejak dini. Rasa cinta tanah air yang baik akan membentuk individu yang memiliki kesetiaan, loyalitas, dan tindakan sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Latifah et al., 2020). Seperti yang diungkapan oleh Cogan (1998) bahwa pendidikan kewarganegaraan memang hanyalah satu bagian dari nasionalisme namun memegang peranan penting dalam perkembangan diri seseorang menjadi warga negara yang baik. Rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang menjadi aspek pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tentunya dilaksanakan pada 3 ranah pendidikan utama yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif [18]. Artinya pendidikan Pendidikan Pancasila tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan tentang rasa nasionalisme saja namun juga pembetukan karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia sejak dini [19]. Namun pada kenyataannya

pendidikan kewarganegaraan seringkali dilaksanakan hanya dengan memberikan materi pengetahuan tentang berbangsa dan bernegara saja. Masih terlalu banyak teori yang diberikan dibandingkan dengan praktik langsung ataupun contoh konkret [12]. Hal ini juga terlihat ketika anak-anak usia sekolah dasar saat melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan rasa cinta terhadap negara, mereka masih terlihat tidak serius. Contoh kecilnya saja adalah pada saat upacara bendera rutin hari senin masih banyak anak-anak yang mengikuti dengan bermain-main [20].

Faktanya beberapa sekolah masih menjalankan Pendidikan Pancasila sebagai sebuah pembelajaran intrakurikuler saja. Hal ini banyak terjadi terutama di sekolah-sekolah yang belum terakreditasi ataupun yang terakreditasi rendah. Pelaksanaan Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah tersebut dilaksanakan hanya sebatas sebagai pembelajaran [21]. Hal ini terlihat dari guru yang memberikan penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila mayoritas hanya dari ranah kognitif saja [22]. Beberapa temuan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila belum tentu mampu menanamkan karakter nasionalisme dengan baik. Beberapa anak sekolah dasar yang disekolahnya menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak yang tidak melaksanakan kewajiban upacara dengan rapi [23]. Bahkan beberapa anak juga tidak mengenal budaya daerah di Indonesia dan lebih menyukai dan mengikuti tren dari luar negeri. Hal ini tentunya menjadi hal yang miris dan butuh untuk diperhatikan dengan baik.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada awal Januari 2024 terlihat jelas bahwa anak usia sekolah dasar masih sangat sulit untuk mengikuti upacara dengan khidmat. Mereka cenderung memilih untuk bermain-main saat tidak ada pengawasan dari guru saat upacara dilaksanakan. Tidak hanya itu, hasil tanya jawab awal pada beberapa peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka lebih banyak mengetahu tentang budaya luar negeri dibandingkan dengan budaya negeri sendiri. Contohnya pada pertanyaan lagu daerah dan lagu luar negeri didapati hasil bahwa peserta didik lebih banyak hafal lagu luar negeri dibandingkan lagu daerah. Mayoritas guru kelas yang menjadi objek wawancara awal menyatakan bahwa memang semakin lama rasa nasionalisme peserta didik semakin menurun. Bahkan masih ada beberapa peserta didik kelas 4,5, dan 6 yang belum hafal Pancasila. Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, beberapa guru memberikan pendapat bahwa Pendidikan Pancasila memang menjadi salah satu pembelajaran yang menanamkan rasa nasionalisme kepada peserta didik sejak dini. Melalui Pendidikan Pancasila peserta didik diberikan pengetahuan, keterampilan, serta cara bersikap sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga memberikan bekal pengetahuan tentang budaya Indonesia, cara bersikap sesuai budaya Indonesia, dan pemahaman tentang pengamalan tentang nilai Pancasila.

SD Muhammadiyah Kleco sebagai salah satu SD Muhammadiyah ternama di Yogyakarta memiliki caranya tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila agar dapat membentuk karakter nasionalisme sejak dini. Menurut beberapa guru bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah Kleco dilaksanakan melalui intrakurikuler yang diperkuat dengan kokurikuler di sekolah. Pembelajaran Pancasila juga dilaksanakan melalui pembelajaran kokurikuler. Beberapa guru berpendapat bahwa Pendidikan Pancasila melalui kokurikuler bisa menjadi salah satu solusi terbaik dalam memberikan pemahaman tentang rasa nasionalisme sejak dini. Oleh karena itu, di SD Muhammadiyah Kleco pendidikan Pendidikan Pancasila tidak cukup dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler saja, namun juga diamalkan serta dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari melalui kokurikuler dan sikap sehari-hari. Contohnya saja pembelajaran Pendidikan Pancasila bisa dilaksanakan dengan mengunjungi daerah-daerah yang berkaitan dengan nasionalisme misalnya museum (Monjali, Kraton, dan Benteng Ven Den Berg). Salah satu guru menambahkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di luar jam intrakurikuler dapat dilaksanakan dengan mengunjungi lokasi *outing class* yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, melakukan praktek pembelajaran nyata terkait Pendidikan Pancasila, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan pengamalan pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Memberikan senyum, salam ,sapa serta menjaga sopan santun kepada siapapun terus di teladankan kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Kleco. Guru dan tenaga kependidikan lain termasuk kepala sekolah juga senantiasa terus memberikan contoh-contoh yang baik sehingga peserta didik merasa bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya pelajaran semata namun sesuatu yang harus mereka laksanakan setiap hari. Berdasarkan hal tersebut

maka peneliti ingin menjabarkan pelaksanaan Pendidikan Pancasila dalam perannya untuk membentuk karakter nasionalisme sejak dini di SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta.

2. Method

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang dipergunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, maupun fenomena lainnya, secara holistik dan menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang terbentuk secara alamiah, dan dengan berbagai metode ilmiah [24]. Pendekatan yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang dalam prosesnya membuat peneliti dapat menghasilkan deskripsi tentang fenomena sosial yang diteliti. Aspek yang akan diteliti adalah peran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik kelas 2 di SD Muhammadiyah Kleco.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kleco yang beralamatkan di Jalan Kranon Kleco No.UH 6, RT.45/RW.11, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55162. Pemilihan tempat penelitian adalah berdasarkan pengamatan awal bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Pendidikan Pancasila sebagai sarana dalam menanamkan karakter nasionalisme. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2024.

Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara bersama dengan narasumber wawancara. Teknik sampling yang dipergunakan adalah purposive sampling yang merupakan teknik sampling yang ditentukan oleh peneliti terkait kriteria yang diperlukan dalam penelitian [25]. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi yang dilaksanakan terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah Kleco. Selain itu data sekunder juga didapatkan melalui dokumen pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kaitannya dengan penanaman karakter nasionalisme. Data sekunder diperlukan untuk memperkuat data penelitian dengan bukti konkret dalam bentuk dokumen. Guna memperoleh dan mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data model Milles dan Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [25]. Pemilihan teknik analisis Milles dan Hubberman berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan sampai seluruh data didapatkan dengan tuntas atau mendapatkan data jenuh.

3. Results and Discussion

Penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa di SD Muhammadiyah Kleco terutama di kelas II, Pendidikan Pancasila memiliki peran untuk menanamkan karakter nasionalisme melalui 3 hal utama yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Ketiga kegiatan utama tersebut saling berhubungan dan menguatkan. Intrakurikuler dilaksanakan dengan pembelajaran wajib di dalam kelas dengan jam yang sudah ditentukan, ekstrakurikuler menanamkan nilai-nilai pendidikan Pancasila yang sudah diterapkan dalam intrakurikuler, dan kokurikuler melaksanakan nilai Pancasila di luar jam pembelajaran di sekolah. Adapun penjabaran hasil penelitian lebih rinci adalah sebagai berikut.

3.1 Peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter nasionalisme

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam menanamkan karakter nasionalisme peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Kleco melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Penanaman melalui intrakurikuler disesuaikan dengan jam yang diberikan untuk kelas II sekolah dasar yaitu 5 jam pembelajaran dengan pembagian 4 teori 1 praktek. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Zakiyah (2022) yang menyatakan bahwa pembagian pembelajaran intrakurikuler salah satunya adalah Pendidikan Pancasila disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dengan minimal 4 jam teori dan 1 jam praktek dan jam praktek boleh digabungkan dalam satu waktu atau dilaksanakan setiap minggunya. Pembagian jam tersebut juga melibatkan pembelajaran praktek yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka.

Pendapat lain oleh Suryaningsih & Desstya (2023) menjelaskan bahwa dalam implementasi Pendidikan Pancasila di kurikulum merdeka tidak bisa dilaksanakan hanya dengan teori saja namun diperlukan juga untuk praktek sehingga bisa menjadi kebiasaan menerapkan nasionalisme sejak dini. Hal inilah yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kleco yaitu dengan menerapkan praktek yang berisi tentang pembiasaan nasionalisme kepada peserta didik.

Pembelajaran intrakurikuler tentunya tidak bisa lepas dari materi yang diberikan kepada peserta didik. Materi yang diberikan sesuai dengan CP dengan pengembangan agar karakter nasionalisme anak tertanam dengan baik. Pengembangan CP tersebut memang sesuai dengan pendapat oleh Pipit Widiatmaka (2022) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa dalam mengembangkan karakter peserta didik termasuk nasionalisme diperlukan pemetaan CP yang sesuai ditambang dengan pengembangan yang disesuaikan juga dengan kebutuhan peserta didik di tempat guru mengajar sehingga pembelajaran terasa lebih nyata dibandingkan dengan mengikuti pengembangan secara umum. Pengembangan materi dan kegiatan di SD Muhammadiyah Kleco memang disesuaikan dengan kebutuhan yang salah satunya adalah pengembangan karakter. Salah satu contohnya adalah memberikan masalah sesuai dengan segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari peserta didik misalnya saja tentang toleransi atau menghormati orang tua. Pelaksanaan pengembangan ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Wibowo et al., (2024) yang menyatakan bahwa menyelesaikan permasalahan dalam kaitan pengamalan sila Pancasila secara nyata dapat lebih efektif menanamkan sikap nasionalisme bagi peserta didik dibandingkan dengan memberikan teori saja. Peserta didik juga diajari untuk menghormati orang lain dengan sikap nyata seperti mendengarkan dan menghargai temannya yang sedang berpendapat tanpa memotong omongan temannya. Pelaksanaan ini juga sesuai dengan pendapat oleh Risman (2023) yang menjelaskan bahwa dengan menghormati orang lain dari hal kecil seperti menghargai pendapat dapat meningkatkan toleransi dalam diri peserta didik sehingga dapat berkembanga menjadi individu yang bersikap positif.

Guru juga menggunakan media serta alat bantu pembelajaran yang efektif agar peserta didik semangat dalam mempelari materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Saputro et al., (2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Penggunaan media pembelajaran pada Pendidikan Pancasila juga dimaksudkan agar peserta didik tidak mendapatkan materi secara abstrak namun juga disertai contoh konkret yang bisa dilihat secara nyata. Misalnya saja untuk memperlihatkan baju daerah yang terletak cukup jauh dari tempat mengajar cukup diperlihatkan dengan video ataupun gambar. Hal ini juga disampaikan oleh Kalifah & Nugraheni (2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran bisa menghapus kesulitan ruang dan waktu pada kegiatan belajar mengajar serta mempermudah dalam memperlihatkan audio maupun visual yang tidak mungkin dilaksanakan secara langsung. Hal inilah yang diinginkan guru kelas yaitu dengan menunjukkan keragaman secara nyata dapat membantu sikap toleransi dalam diri peserta didik untuk tumbuh.

Pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah Kleco tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas. Guru terkadang memanfaatkan halaman sekolah sebagai tempat belajar agar peserta didik merasakan belajar secara nyata. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat oleh Taqwan (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman dan tantangan yang lebih baik bagi pembelajaran di sekolah. Kegiatan di luar kelas dilaksanakan agar peserta didik lebih bertanggung jawab atas kewajibannya tanpa pendampingan penuh dari gurunya. Hal ini juga diungkapkan oleh Muniroh et al., (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan tanggung jawab lebih kepada peserta didik karena mereka akan lebih tergoda dalam bermain dibandingkan dengan melaksanakan tugasnya sehingga jika peserta didik sudah terbiasa maka rasa tangung jawab tersebut akan terbentuk dengan sendirinya. Guru kelas juga menyatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari penanaman karakter nasionalisme yang mana peserta didik diharapkan mengetahui bahwa kewajiban merupakan hal yang harus dikerjakan. Dengan melaksanakan hal tersebut diharapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas kewajibannya sejak dini.

Salah satu sikap dalam karakter nasionalisme yaitu menghargai dan menghormati sesama bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam kerjasama yang baik. Guru kelas sesekali juga meminta peserta didik untuk berkelompok tanpa memperhatikan perbedaan yang ada dalam

dirinya serta teman-temannya. Salah satunya adalah ketika anak-anak diminta untuk menyelesaikan projek bersama dengan kelompoknya maka pendapat-pendapat dari satu peserta didik dengan peserta lainnya terkadang akan berbeda. Dari kegiatan ini peserta didik akan terlatih untuk menghormati pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Kusuma (2018) yang menyatakan bahwa nasionalisme tidak hanya dilihat dari cinta tanah air saja tetapi juga sikapnya sehari-hari salah satunya adalah menghormati orang lain. Namun demikian, tentunya dalam memberikan kebiasaan untuk menghormati orang lain tetap harus dibarengi dengan teori dan ilmu dasarnya. Guru kelas juga menyatakan bahwa teori tetap diperlukan sebagai sebuah landasan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Mustika & Ain (2020) yang menyatakan bahwa peran guru di kelas tidak hanya membimbing melalui praktek namun juga diperlukan ceramah untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta didik.

Pendidikan Pancasila materi ”Pancasila Dasar Negaraku” tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga dilaksanakan secara menyeluruh sebagai bagian dari P5. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang juga menjadi penerapan karakter nasionalisme. Pendidikan Pancasila juga berperan dalam hal tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah terlaksana diketahui bahwa dengan Pendidikan Pancasila yang baik membuat peserta didik mau mengikuti kegiatan upacara bendera dengan baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Kusnul Khotimah et al., (2021) yang menjelaskan bahwa peserta didik yang memahami Pancasila dengan baik maka dapat melaksanakan kegiatan nasionalisme seperti upacara dengan baik pula. Tidak hanya itu, Pendidikan Pacasila juga mempengaruhi sikap peserta didik selama bermain dan berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada siswa untuk memiliki sikap toleransi serta menghormati kepada orang lain. Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh Apriliani et al., (2023) yang mendapatkan hasil bahwa Pendidikan Pancasila memang memiliki hubungan linear dan positif terhadap toleransi dan kemampuan sosial peserta didik. Sikap inilah yang diharapkan ada pada diri peserta didik sehingga mereka bisa bersosialisasi tanpa memperhatikan perbedaan namun tetap saling menghargai.

Pelaksanaan pembiasaan seperti yang sudah dijelaskan tentunya tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran di luar sekolah. SD Muhammadiyah Kleco memiliki 2 kegiatan luar sekolah utama yaitu *outing class* dan *outbound*. Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membantu guru untuk menentukan tempat untuk *outing class* karena kegiatan tersebut juga termasuk dalam memperkuat pengetahuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Yusup et al., (2024) yang menyatakan bahwa *outing class* dilaksanakan salah satunya untuk implementasi nilai karakter dengan mengunjungi tempat yang sesuai dengan materi untuk menambah pengetahuan peserta didik. Salah satu tujuan *outing class* yang berkaitan dengan pembelajaran Pancasila adalah mengunjungi museum yang mengenalkan budaya serta sejarah kepada peserta didik salah satunya adalah Museum Kota Gede. Dengan mengunjungi museum peserta didik diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai sejarah bangsa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan pendapat oleh Napiah et al., (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kunjungan ke museum dapat meningkatkan rasa patriotisme atau nasionalisme dari peserta didik. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan kokurikuler memang menambahkan pengetahuan serta memberikan pembiasaan berdasarkan ilmu dari Pendidikan Pancasila yang diterapkan dalam sikap sehari-hari.

3.2 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa ada 3 faktor pendukung utama agar Pendidikan Pancasila dapat membentuk karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco. Faktor pendukung yang pertama adalah kekompakan guru kelas paralel dalam mengembangkan materi Pendidikan Pancasila agar tidak hanya mengembangkan kognitif saja tetapi juga meningkatkan karakter nasionalisme peserta didik. Guru kelas terus mengembangkan materi serta kegiatan pembelajaran agar lebih bermakna secara berkelanjutan. Guru kelas juga perlu berkoordinasi agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing namun tetap pada satu tujuan yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Fajra et al., (2020) yang menyatakan bahwa seluruh guru sebaiknya terus berkoordinasi karena kebutuhan tiap kelas dapat berbeda sehingga dibutuhkan pertemuan agar kegiatan dapat disesuaikan tetapi tidak melenceng dari tujuan awal. Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tentunya akan membantu peserta didik lebih memahami pembelajaran tersebut. Faktor pendukung yang kedua adalah kemauan peserta didik untuk belajar. Faktor

kedua ini juga harus didukung dengan pembelajaran yang menyenangkan oleh guru. Kemauan peserta didik yang tinggi dapat membantu memudahkan agar materi diserap dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang baik dapat menjadi faktor kesuksesan belajar bagi seluruh peserta didik. Faktor yang terakhir menurut guru kelas adalah kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak. Guru sesekali memberikan tugas bersama dengan orang tua sehingga ada interaksi antara orang tua dan peserta didik. Selain itu, guru dan orang tua juga harus senantiasa berkomunikasi dalam mendidik anak. Hal ini juga sesuai dengan pendapat oleh Kresnawaty & Heliawati (2019) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah maka guru tidak boleh melupakan peran aktif orang tua serta orang tua juga harus paham tentang mendidik anak secara berkelanjutan.

3.1 Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam menanamkan karakter nasionalisme menggunakan Pendidikan Pancasila menurut guru kelas ada 2 hal utama. Faktor penghambat yang pertama adalah banyaknya jumlah peserta didik. Jumlah peserta didik yang banyak memberikan tantangan tersendiri bagi guru. Hal ini disebabkan karena dengan banyaknya peserta didik maka sifat yang dimiliki juga semakin beragam. Pendapat oleh Nilawati et al., (2021) juga menyatakan bahwa tidak mungkin dalam satu kelas hanya terdapat satu sifat peserta didik bahkan terkadang ada sifat beberapa peserta didik yang tidak cocok antara satu dengan lainnya. Dengan demikian guru perlu untuk membuat kegiatan yang bisa mengakomodir perbedaan karakter peserta didik tersebut agar tidak menjadi masalah kedepannya. Faktor penghambat yang kedua adalah *motivasi* anak kelas II yang sangat mudah berubah. Hal ini juga diungkapkan oleh Rianinsih, (2020) yang menyatakan bahwa *motivasi* belajar anak sekolah dasar masih sangat labil sehingga pembelajaran harus bisa disesuaikan. Hal inilah yang terkadang menjadi penghambat apabila guru tidak bisa mengatasi *motivasi swing* tersebut.

4. Conclusion

Peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco dilaksanakan dalam intrakurikuler terutama pada materi ”Pancasila Dasar Negaraku”. Peran dalam intrakurikuler dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari melalui praktek dan teori. Teori dilaksanakan untuk memberikan dasar sedangkan praktek menjadi pembiasaan. Kegiatan tersebut diperkuat dengan pelaksanaan pembiasaan berdasarkan Pendidikan Pancasila seperti menjadi salah satu acuan dalam menentukan pembiasaan maupun kegiatan belajar di luar sekolah untuk memperkuat rasa nasionalisme peserta didik.

Faktor pendukung Peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Kleco dibagi menjadi 3 hal utama. Faktor pendukung pertama adalah kekompakan guru paralel dalam mengembangkan materi yang sesuai kebutuhan peserta didik. Faktor kedua adalah kemauan peserta didik untuk mempelajari Pendidikan Pancasila dengan baik. Selanjutnya adalah faktor ketiga yang merupakan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambat ada 2 yaitu banyaknya jumlah peserta didik dan *motivasi* peserta didik yang mudah berubah.

References

[1] L. D. Ratih and F. U. Najicha, “Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur,” *J. Glob. Citiz. J. Ilm. Kaji. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 2, pp. 59–64, 2021, doi: 10.33061/jgz.v10i2.5755.

[2] F. I. F. Suryana and D. A. Dewi, “Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 598–602, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i2.400.

[3] Widiyono, “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi,” *J. Popul.*, vol. 7, no. 1, pp. 12–21, 2019.

[4] D. G. Mahardika and F. N. Ramadhan, “Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi,” *J. Teor. dan Praksis Pembelajaran IPS*,

vol. 6, no. 2, pp. 78–91, 2021, doi: 10.17977/um022v6i22021p78.

[5] Z. I. R. Aisy, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Mengembangkan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7968–7971, 2021.

[6] E. Agus, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda," *Iuris Stud. J. Kaji. Huk.*, vol. 2, pp. 26–33, 2021, doi: 10.55357/is.v2i1.75.

[7] A. B. Anggoro and A. G. Sari, "Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0," *J. Gamaliel Teol. Prakt.*, vol. 3, no. 1, pp. 34–46, 2021, doi: 10.38052/gamaliel.v3i1.64.

[8] Y. Maya, "Penggunaan Blended Learning Pada Pembelajaran Era Industri 4.0," *Bahastra J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 31–38, 2020, doi: 10.30743/bahastra.v4i2.2416.

[9] F. Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0," *Pros. Konf. Pendidik. Nas.*, vol. 2, no. 1, pp. 93–97, 2020, [Online]. Available: http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660

[10] H. M. Nur and N. Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru," *J. PGSD UNIGA*, vol. 1, no. 1, pp. 12–16, 2022.

[11] I. Supriatna and H. Lusa, "Desain Didaktis Sebagai Pengenalan Konsep Pembagian Pada Pembelajaran Matematika Sd," *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 4, no. 2, p. 80, 2020, doi: 10.32507/attadib.v4i2.814.

[12] I. Magdalena, A. S. Haq, and F. Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang," *J. Pendidik. dan Sains*, vol. 2, no. 3, pp. 418–430, 2020, [Online]. Available: https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

[13] T. H. Nurgiansah, "Meningkatkan minat belajar siswa dengan media pembelajaran konvensional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan," *Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, pp. 1529–1534, 2022, [Online]. Available: https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf

[14] I. G. A. M. G. Mudana, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *J. Filsafat Indones.*, vol. 2, no. 2, p. 75, 2019, doi: 10.23887/jfi.v2i2.21285.

[15] A. Trisiana, "Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 2, p. 31, 2020, doi: 10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304.

[16] A. Zulfia Latifah, H. Hidayat, H. Mulyani, A. Siti Fatimah, and A. Sholihat, "Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *J. Pendidik.*, vol. 21, no. 1, pp. 38–50, 2020, doi: 10.33830/jp.v21i1.546.2020.

[17] J. J. Cogan, *Citizenship Education for the 21st Century: Setting The Context*. London: Kogan Page Limited, 1998.

[18] A. D. Galuh, D. Maharani, L. Meynawati, D. Anggraeni, and Y. F. Furnamasari, "Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5169–5178, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1598.

[19] G. Gawise, A. L. Nurmaya. G, M. V. Jamin, and F. N. Azizah, "Peranan Media Pembelajaran dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 3575–3581, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2669.

[20] M. Sobri, N. Nursaptini, A. Widodo, and D. Sutisna, "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah," *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS*, vol. 6, no. 1, pp. 61–71, 2019, doi: 10.21831/hsjpi.v6i1.26912.

[21] M. Murdiono and I. Arpannudin, "Strategi Penguatan Nasionalisme Perbatasan Indonesia," *JPK J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 2, pp. 34–43, 2020, doi:

10.24269/jpk.v5.n2.2020.

[22] E. B. Shahbana, F. Kautsar farizqi, and R. Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *J. Serunai Adm. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 24–33, 2020, doi: 10.37755/jsap.v9i1.249.

[23] S. M. Dewi, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)," *J. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 21–29, 2018, doi: 10.36805/jurnalsekolahdasar.v3i1.407.

[24] Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Ke 3. Bandung, 2021.

[26] N. Zakiyah, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta," *Raudhah Proud To Be Prof. …*, vol. 1, pp. 229–238, 2022, [Online]. Available: http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/221%0Ahttps://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/221/137

[27] M. R. Suryaningsih and A. Desstya, "Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Muallimuna J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, p. 12, 2023, doi: 10.31602/muallimuna.v9i1.10961.

[28] Pipit Widiatmaka, "Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital Pipit Widiatmaka Institut Agama Islam Negeri Pontianak , Kalimantan Barat , Indonesia Email : pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id Teacher ' s strategy in building the nati," *J. Pendidik. Karakter*, no. 2, pp. 228–238, 2022.

[29] C. P. Wibowo, Suyahman, and T. Srilestar, "Peranan Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Civ. Educ. Soc. Sci. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 22–27, 2024.

[30] K. Risman, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD Berbasis Islam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3781–3798, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4694.

[31] K. A. Saputro, C. K. Sari, and S. Winarsi, "Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1735–1742, 2021, [Online]. Available: https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/992

[32] D. R. N. Kalifah and A. S. Nugraheni, "Pengembangan LKPD Tematik Berbasis Kearifan Lokal Budaya Lampung Selatan Tema Indahnya Keberagaman Kelas IV MI/SD," *TERAMPIL J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 27–36, 2021, doi: 10.24042/terampil.v8i1.7945.

[33] B. Taqwan, "Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma," *J. Pendidik. Mat. Raflesia*, vol. 4, no. 1, pp. 10–18, 2019, doi: 10.33449/jpmr.v4i1.7524.

[34] L. Muniroh, S. Ghufron, M. Thamrin Hidayat, and S. Kasiyun, "Pengaruh Model Pembelajaran Di Luar Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Dalam Menulis Laporan Di UPT SDN 177 Gresik," *J. Syst. Eng. Technol. Innov.*, vol. 1, no. 02, pp. 48–54, 2022, doi: 10.38156/jisti.v1i02.22.

[35] A. W. Kusuma, "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw," *Konselor*, vol. 7, no. 1, May 2018, doi: 10.24036/02018718458-0-00.

[36] D. Mustika and S. Q. Ain, "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Menggunakan Model Project Based Learning dalam Pembuatan Media IPA Berbentuk Pop Up Book," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1167–1175, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.518.

[37] Kusnul Khotimah, Katon Galih Setyawan, Sukma Perdana Prasetya, and Nuansa Bayu Segara, "Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila Di Kota Blitar," *PACIVIC J. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 2, pp. 85–96, 2021, doi: 10.36456/p.v1i2.4479.

[38] V. D. Apriliani, G. Santoso, and Acep Murtini Etik, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *J. Pendidik. Transform.*, vol. 02, no. 02, pp. 425–432, 2023.

[39] M. Yusup, M. S. Sumantri, and I. Lestari, "Model Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila di Kelas Empat Sekolah Dasar," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 173–190, Mar. 2024, doi: 10.37329/cetta.v7i1.3130.

[40] L. Napiah, M. Awang, A. Razaq Ahmad, and S. Che Dahalan, "Museum Based Learning in History Education to Enhance Patriotism among Students," *Glob. Conf. Ser. Soc. Sci. Educ. Humanit.*, vol. 2, no. 1, pp. 95–99, 2019, doi: 10.32698/gcs.0178.

[41] M. Fajra, N. Jalinus, J. Jama, and O. Dakhi, "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik," *J. Pendidik.*, vol. 21, no. 1, pp. 51–63, 2020, doi: 10.33830/jp.v21i1.746.2020.

[42] A. R. Setiawan, "Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 1, pp. 51–69, 2019, doi: 10.31004/basicedu.v4i1.298.

[43] A. Kresnawaty and R. Heliawati, "Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini," *Educhild J. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 15–23, 2019.

[44] I. Nilawati, S. Sahudi, U. Ruswandi, and M. Erihardiana, "Penerapan Pendidikan Multikultural," *Jambura J. Educ. Manag.*, vol. 2, pp. 1–14, 2021, doi: 10.37411/jjem.v2i1.567.

[45] D. Rianinsih, "Pembelajaran IPA Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Materi Sistem Organisasi Kehidupan di SMP Muhammadiyah 2 Kediri," *Pros. Semin. Nas.*, vol. 2, no. 1, pp. 316–319, 2020.